

FILSAFAT DALAM ILMU EKONOMI (SEBUAH JAWABAN MENGAPA ILMU EKONOMI BERFILSAFAT)

Misbahuddin*)

Abstract : Humans are the creators and problem solvers. Of our problem was solved, regardless of the type and shape. So we live on the stack problem. Humans are always in conflict with himself and his environment, because of the causal relationship, coupled with the needs facing ketidaktercapaiannya. With the help of these economics, Humans develop their potential to address the needs of this survival. He thought of new things, because he lives not just for survival, but more than that. Humans develop the culture, people give meaning to life, humans "humanize themselves in life" and many statements of this kind, all that essentially concluded that human life has a purpose in life higher than just survival. This is what causes people to develop the knowledge and knowledge is also likely to push humans into creatures that are typical of this earth.

Keywords: philosophy and economics

A. Pendahuluan

Dalam perkuliahan Filsafat Ilmu, kita telah mengetahui bahwa, tujuan Filsafat adalah untuk memperoleh makna dan menjelaskan berbagai peristiwa atau gejala alam dan sosial. Artinya dengan berfilsafat, maka harus berpikir objektif atas hal-hal yang obyektif pula. Berfilsafat juga harus mampu menjelaskan hubungan kausalitas, bentuk dan isi, maupun antar gejala dan hakikat. Hakikatnya tujuan filsafat adalah melahirkan Ilmu Pengetahuan, atau dalam pandangan Kattsoff tujuan filsafat adalah, mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengaturnya dalam bentuk yang sistemik, untuk kepentingan kehidupan manusia. Dengan berfilsafat maka manusia akan mempunyai pedoman untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa yang timbul di dalam sekitarnya. Alam dan sekitarnya dimana manusia berada dalam suatu tatanan sistem sosial, dan dibangun berdasar sistem ekonomi. Diatas sistem sosial dibangun sistem politik, dan sistem budaya. Manusia dan masyarakatnya berkembang dan kemudian melahirkan pemikiran yang berubah dan berkembang.

Manusia lahir, ada dengan segala kebutuhannya. Pada awal peradaban manusia, kebutuhan hidup manusia sangat

terbatas dan bersifat sederhana. Namun sejalan dengan makin majunya tingkat peradaban, makin banyak dan makin bervariasi pula tingkat kebutuhan hidup manusia. Sementara itu, dilain pihak alat pemuas kebutuhan sangat terbatas, sehingga menimbulkan sebuah paradoksal kehidupan. Ketidakseimbangan inilah yang menyebabkan diperlukan sebuah pendekatan yang disebut dengan *Ilmu ekonomi*.

Manusia adalah pencipta dan pemecah problem. Dari kita problem itu dipecahkan, apapun jenis dan bentuknya. Jadi kita hidup diatas tumpukan problem. Manusia juga selalu berkonflik dengan dirinya maupun lingkungannya, karena adanya hubungan kausalitas, disertai dengan ketidaktercapaiannya dengan kebutuhan yang dihadapi.

Dengan bantuan Ilmu ekonomi tersebut, Manusia mengembangkan potensinya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup ini. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan, manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia "memanusiakan diri dalam hidupnya" dan masih banyak pernyataan semacam ini, semua itu pada hakikatnya menyimpulkan

bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu dalam hidupnya yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas dimuka bumi ini.

Hal mendasar yang perlu ditekan dalam pembicaraan ilmu pengetahuan adalah bebas nilai dalam ilmu pengetahuan. Pengertian bebas nilai adalah suatu tuntutan yang ditujukan kepada ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai lain diluar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi ilmu pengetahuan dan karena itu ilmu pengetahuan tidak boleh dikembangkan yang didasarkan pada pertimbangan lain diluar ilmu pengetahuan. Singkatnya, ilmu pengetahuan harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan perkembangan ilmiah murni.

Ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri peduli terhadap nilai-nilai tertentu, yaitu nilai kebenaran dan kejujuran, itulah pengertian bebas nilai yaitu bebas dari nilai lain diluar nilai-nilai yang diperjuangkan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu sendiri harus tetap peduli akan nilai kebenaran dan kejujuran. Perwujudan dari tuntutan bebas nilai adalah tuntutan agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi kebenaran saja, dan tidak tunduk kepada nilai dan pertimbangan lain diluar ilmu pengetahuan.

Eksistensi Manusia dalam konteks tersebut diatas, dapat dilihat dari tiga dimensi. Yang pertama sebagai *Fakta*. Kehadiran manusia adalah sebuah fakta teologis. Bahwa manusia diadakan dibumi ini dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, yang kemudian memposisikannya sebagai makhluk yang memiliki tingkat dan derajat kesempurnaan. Yang kedua kita dapat melihat eksistensi itu dalam perspektif *Faktor*. Untuk mengubah dan mengusik lingkungan sekitar, maka

manusia berperan sebagai faktor pengatur, pengolah, perubah dan sekaligus sebagai sumber. Mengubah keadaan alam menjadi barang, untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan kerja produksi, sedangkan mengubah keadaan masyarakat merupakan kerja sosial. Guna melakukan kerja produksi, manusia membutuhkan alat produksi yang kita sebut juga faktor produksi, sehingga menimbulkan hubungan sosial antar sesama, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, sifat bentuk kerjasama seperti ini menjadi sorotan dalam diagnosa keilmuan khususnya filsafat.

Dan yang ketiga adalah *Fungsi* yang diperankan dalam melakukan aktifitas pengusik terhadap lingkungan sekitarnya. Dari tiga Prinsip dasar tersebut, maka kita kemudian melihat dari sisi filsafat, yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut, maka manusia harus memproduksi barang-barang. Barang yang diproduksi merupakan sasaran kerja, untuk mencapai sasaran kerja dibutuhkan alat kerja, metode kerja, dan tenaga kerja. Bottomore dan Rubel menjelaskan bahwa dalam proses produksi manusia memerlukan interaksi sosial antar sesamanya, yang biasanya disebut hubungan produksi.

Beberapa persoalan pokok yang dihadapi tersebut diharapkan mampu dipecahkan melalui Ilmu Ekonomi. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: bagaimana mengombinasikan sumberdaya yang dimiliki agar dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan tersebut; apa dan bagaimana cara mendistribusikannya kepada manusia yang membutuhkannya.

B. Definisi Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau golongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang relatif tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya. Dengan pendefini-

sian diatas, manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang secara keseluruhan membentuk sistem.

Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang biasa kita sebut sub sistem kemudian membentuk suatu satuan yang lebih besar dan bersifat kompleks. Meskipun definisi ilmu ekonomi memiliki keragaman analisis, tetapi dapat dilihat bahwa ekeseluruhan unsur yang terdapat didalamnya mengandung unsur rasionalitas dan nilai.

Ssistem ekonomi sebagai tatalaksana penyelenggaraan kebutuhan hidup masyarakat, mangandung tiga faktor;

1. Pemilikan alat produksi; yaitu siapa pemilik alat produksi, milik tuan budak, milik kaum feodal, milik kaum kapitalis, atau milik negara.
2. Bagaimana Produksi dilakukan dan digunakan untuk apa
3. Kepada siapa produk tersebut dialokasikan

Dari ketiga faktor diatas, maka yang paling menentukan ialah pemilikan alat produksi. Faktor pertukaran dan distribusi hasil produksi akan tunduk pada faktor pemilikan alat produksi. Dalam masyarakat komunal primitif alat produksi menjadi milik bersama maka berlangsunglah sistem ekonomi kolektif, dalam masyarakat pemilikan budak, maka alat produksi milik tuan budak, maka berlangsung sistem ekonomi pemilikan tuan budak, dan dalam masyarakat feodalisme, alat produksi menjadi milik kaum feodal, maka berlangsunglah sistem ekonomi feodal. Begitu juga dalam masyarakat kapitalis alat produksi menjadi milik kapitalis maka berlangsunglah sistem ekonomi kapitalis dan dalam masyarakat sosialis alat produksi menjadi milik negara, maka berlangsunglah sistem ekonomi sosialisme.

Dengan demikian, hakikat sistem eko-nomi sebagai basis menentukan bangunan bawah Basis ialah dasar kehidupan materil, dan sebagai sumber hidup masyarakat. Sedangkan bangunan

atas ialah ide atau pikiran. Ide yaitu keyakinan, idelogi, adat-istiadat sedangkan alat pelaksana ide yaitu pemerintah atau organisasi.

Berlandakan pada analisis ini maka dalam kegiatan ekonomi, harus dibebaskan dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif, yang dapat merusak tatanan dari ilmu ekonomi tersebut. Disinilah kita dapat merefleksikan kembali rasionalitas dalam perspektif filsafat.

C. Quo Vadis Ilmu Ekonomi?

Ada kesan bahwa teori-teori ekonomi pada dasarnya lebih memusatkan perhatiannya pada soal bagaimana mencapai kemakmuran melalui proses akumulasi kapital, ketika ilmu itu lahir dan berkembang pada akhir abad 18, pada saat itu pula negara-negara industri maju telah memasuki tahap *take off*. Masa lepas landas Inggris diperkirakan oleh Rostow sekitar tahun 1783-1802 sedangkan Adam Smith dalam *Wealth Of Nation* yang terbit pertamakalinya pada tahun 1776 dan teori ekonomi ne-klasik dikembangkan antara 1870-1900. Negara-negara Eropa Barata seperti Perancis, Belgia, Jerman Swedia atau AS, memasuki tahap lepas landas sekitar tahun 1830-1900.

Dari catatan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa teori-teori ekonomi yang mengikuti asas *laissez faire* yang dirintis oleh Adam Smith, telah memberikan jalan kepada pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pengalaman historis negara-negara maju tersebut. Karena itulah maka teori-teori ekonomi makro maupun mikro yang telah direkam dalam buku-buku teks, pada umumnya berkisar pada soal efisiensi, maksimalisasi laba, akumulasi kapital, dan ekspansi pemasaran.

Dalam bukunya *An Inquiry Into The Nature and Causes Of The Wealth Of Nations* dimana ilmu ekonomi moderen menjadi realitas definitive karena analisisnya yang mendalam tentang bekerjanya suatu system ekonomi pasar, dengan menitik beratkan pada upaya kemakmuran bangsa. Sungguhpun demikian, terdapat

kontradiksi dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu, dalam hal ini adalah persoalan kemiskinan dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh perang. Artinya bahwa Adam Smith menekankan aspek pertumbuhan untuk mewujudkan kemakmuran bangsa. Optimisme Smith diatas sedikit berbeda dengan Marshal atau Keynes, begitu pula dengan keterangan Paul A. Samuelson yang mengkritik Robert Mathus dan David Ricardo bahwa Ilmu Ekonomi merupakan suatu *dismal science*.

Dalam konsep nilai guna Adam Smith menjelaskan mengapa seseorang itu berdagang? Yang jelas seseorang itu berdagang karena mempunyai kegunaan, jadi sangat jelaslah bahwa konsep ini kemudian menjustifikasi bahwa tidak selamanya teori utilitas menjauhkan manusia (pelaku ekonomi) dari konsep nilai guna. Daris inilah kita akan berpijak pada dimensi ke-ilmuan, bahwa ekonomi telah kehilangan dimensi ilmu.

D. Rasionalitas Dan Nilai

Secara sadar atau tidak bahwa kegiatan ekonomi, memberi nilai penting dalam kehidupan kita. Apa yang mau diungkapkan dalam kegiatan ekonomi setiap hari, artinya mengkritisi kegiatan-kegiatan untuk membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan ekonomi. Konsep rasional dalam manusia ekonomi adalah sebuah kegiatan ekonomi sebagai kegiatan yang masuk akal. Jika kita merefleksikan diri sejenak, maka kita akan sadari bahwa hampir setiap orang memiliki dorongan untuk terlibat dalam berfikir filosofis. Bagi Adam Smith, ia menguraikan konsep nilai guna mberdasarkan akal sehat. Konsep ini akan mencerminkan pengertian tentang akal sehat. Menurut Smith dalam perilaku ekonomi, setiap orang tidak terelakkan terlibat dalam kegiatan tukar-menukar barang.

E. Teori Alternatif Nilai Ekonomi

Masih ada dalam ingatan kita nama von Mises yang sederetan dengan nama-nama seperti Ayn Rend, John Hospers, dan

William F Buckley. Von Mises menegaskan bahwa untuk memperoleh Ilmu Ekonomi maka kita harus mempelajari kodrat dari tindakan atau aksi manusia selaku pelaku ekonomi. Mises menggarisbawahi sifat alamiah manusia sebagai makhluk yang tak luput dari kelalaian-kelalaian, lebih lanjut Mises mengungkapkan bahwa kurva-kurva kelalaian yang digambarkan bagi seorang pribadi yaitu dengan suatu pengandaian bahwa seseorang itu merupakan manusia ekonomi rasional. Dengan demikian lanjut Mises, jika suatu kebutuhan menjadi semakin terpuaskan, maka energi yang dikeluarkan dalam memenuhi kepuasan tersebut makin berkurang. Gambaran menyeluruh dari tindakan manusia yakni gambaran tentang manusia sebagai *orang-orang ekonomi*.

Dalam pandangan Marx, sumber segala nilai yaitu pengenalan dan apresiasi timbal balik satu sama lain. Manusia bukan merupakan individu yang terisolir, tetapi anggota berkelompok secara niscaya. Sejarah manusia merupakan sejarah kemajuan kesuatu dunia dimana nilai-nilai manusia dapat direalisasikan secara penuh. Pemikiran Marx tentang manusia ekonomi itu, diuraikan panjang lebar dalam bukunya *capital*. Teori nilai dalam pandangannya adalah sebagai suatu kontras dengan teori nilai yang utilitarian.

Sebagai ilustrasi, kita melihat perbedaan teori nilai guna dan nilai tukar dari Adam Smith. Marx mengatakan bahwa Smith berada dalam jalur yang benar dalam menciptakan perbedaan itu. Perbedaan itu memperlihatkan kepada kita sesuatu yang terpenting tentang bagaimana nilai-nilai harus dikejar dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada pembagian kerja dan dalam aktivitas berdagang. Nilai guna merupakan nilai secara kualitatif. Artinya nilai itu mengacu kepada nilai barang sebagai pendukung kualitas kehidupan yang menyeluruh dari seorang pribadi atau individu-individu. Sedangkan nilai tukar merupakan nilai secara kuantitatif. Artinya nilai ini mengacu kepada apa yang dapat diperoleh dari suatu barang dipasar.

Dalam suatu masyarakat yang harus berusaha hidup dengan kedua jenis nilai ini pada saat yang sama, akan berbahaya karena dua jenis nilai itu tidak akan benar-benar cocok. Kenyataan ini dapat menggambarkan bahwa tidak ada sistem dimana perdagangan dan perukaran merupakan sarana yang memungkinkan barang itu didistribusikan diantara orang-orang akan mampu memperoleh nilai guna dan nilai tukar yang sesuai. Dalam masyarakat kapitalis, suatu masyarakat dimana individu yang memiliki fasilitas produktif seperti pabrik, industri dan korporasi lain, sementara yang memiliki fasilitas ini bekerja untuk memperoleh upah. Keadaan ini akan menciptakan jurang antara nilai guna dengan nilai tukar.

Sebagaimana Adam Smith, Marx yakin bahwa konsep sentral dalam pemahaman yang tepat tentang nilai manusiawi. Keyakinan ini benar bagi seluruh konsepsinya tentang kodrat manusia dan nilai manusiawinya, bahwa manusia sadar akan dirinya sendiri sebagai manusia.

F. Barang Dagangan

Barang dagangan yaitu barang yang diproduksi untuk keperluan pasar atau untuk dijual. Maka tidak semua barang yang diproduksi disebut barang dagangan. Proses dan tujuan barang dagangan menunjukkan bahwa barang dagangan selalu atau memiliki dua nilai. Yaitu nilai *pakai* dan nilai *tukar*. Nilai pakai artinya barang itu mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mempunyai nilai tukar artinya, barang itu mempunyai harga untuk ditukarkan. Dalam hal ini nilai tukar biasa disebut nilai. Suatu barang mempunyai nilai apabila barang tersebut sudah ditangani, digarap, atau diolah oleh tenaga manusia.

Nilai dan harga barang ialah sejumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya atau membuatnya, atau sejumlah tenaga kerja yang terserap dan terkandung dalam barang yang diproduksinya. Adapun nilai tenaga kerja adalah berapa keperluan barang-barang dan

jasa yang dibutuhkan untuk mengganti daya dari tenaga kerja yang telah dikeluarkan atau dipergunakan untuk bekerja atau untuk melakukan kegiatan kerja, yang man kesemuanya itu dapat dinayatkan dengan ukuran uang.

Sedangkan harga adalah nilai yang dinyatakan dengan uang. Dengan demikian nilai dan harga ialah sebenarnya sama, sebab harga ialah nilai itu sendiri, namun hanya dinyatakan dengan bilangan dan hitungan uang. Nilai barang hanya dapat ditentukan oleh berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. Sedangkan harga barang ditentukan oleh berapa nilai barang itu sendiri dan oleh keadaan pasar. Oleh sebab itu dalam sirkulasinya dipasar, harga barang dagangan itu menjadi tidak sama persis dengan nilai itu sendiri.

G. Kebebasan Dan Pasar

Mekanisme Pasar merupakan satu-satunya sistem ekonomi yang dapat melestarikan kebebasan individual dalam masyarakat. Tnetu saja pernyataan ini tidak semudah yang kita ucapkan. Ada satu arus dasar yang patut kita pertanyakan, yakni jenis kebebasan apa? Dan bagaimana kebebasan itu dilakukan serta untuk apa dengan kebebasan itu.

H. Kebebasan Sebagai Anarki

Konsep anarki disini tidak selalu berkonotasi negatif. Dalam ekonomi pasar konsep kebebasan itu dianggap sebagai anarki. Maksudnya pola perilaku ekonomi pasar senantiasa dikaitkan dengan perilaku yang anarki, dimana kita tahu bahwa sikap ini meakili masyarakat kapitalis, yang mementingkan keuntungan pribadi dalam kegiatan ekonomi. Konsep anarki mengacu pada situasi dimana tidak ada mekanisme yang menciptakan keputusan-keputusan sentral yang otoritatif. Bila dalam sistem monrki, oligarki, dan poliarki keputusan-keputusan itu bersifat sentral. Meski demikian keputusan sentral itu bukan berarti tidak ada keteraturan atau rasionalitas.

Anarki jelas, merupakan kebebasan dalam arti bahwa kalau dia berlaku, maka kita bebas dari pengendalian atau pengawasan keputusan-keputusan sentral. Orang yang berjalan melintasi jalan raya tersebut bebas berjalan sesukanya. Yang penting mereka tetap berpedoman mendapat sisi kosong untuk bergerak maju. Dan kalau situasi yang menguntungkan, tidak terjadi saling sikut, saling mendorong atau saling menindis. Di sini tidak ada orang yang menetapkan aturan atau hukum tentang bagaimana mereka harus berjalan. Yang terjadi adalah penilaian pribadi.

Sejauh pertimbangan nilai pribadi itu berlaku maka tidak perlu tunduk pada pengawasan kontrol dari orang lain atau dari lembaga. Disini kita berada dalam iklim anarkis. Dan jelas kita tidak menginginkan adanya kaos. Itu juga berarti dapat dicapai berfikir bahwa akibat-akibat rasional yang baik dapat dicapai tanpa harus mengambil sistem pengendalian terpusat. Gambaran ini merupakan paham yang dianut oleh paham kapitalisme dalam kegiatan ekonomi.

I. Kemerdekaan Ekonomi

Semangat kemerdekaan yang terbatas merupakan manifestasi dari tradisi anarkisme. Munculnya tradisi anarkis ini dari protes ketika terjadi gerakan reformasi abad 16, protes menolak sistem feodalisme gereja atas kegiatan ekonomi. Ajaran yang dikembangkan John Calvin menumbuhkan semangat baru dalam kehidupan ekonomi.

Protestantisme cenderung ke otoritas anarkis suara hati individual pada kenyataannya, perkembangan sekte protesitan itu berkaitan dengan tingkat anarki. Misalnya kelompok *Society Of Friends* yang sangat dekat dengan anarkis Ekstrim. Teori kebebasan sebagai pemenuhan historis akan teralisasi jika suatu teori pasar itu dinilai tinggi. Tetapi banyak ahli ekonomi membantah ramalan ini. Bagi mereka, tidak mungkin dua variabel ini terjadi pada saat yang sama. Sebagaimana gambaran masyarakat kapitalis, kesesuaian antara

konsep kebebasan sebagai pemenuhan diri dan nilai tinggi pasar tidak akan terjadi dalam perjalanan sejarah, meski waktu berjalan terus. Bagi masyarakat kapitalis, misalnya Amerika, sebagian masyarakatnya mulai mulai berfikir bahwa kalau kapasitas-kapasitas dan aspirasi-aspirasi seluruh rakyat akan mempunyai peluang untuk dipenuhi, maka langkah pertama yaitu mengatur kembali tata ekonomi secara total. Ini berarti memusatkan perencanaan produksi, berupaya membuat distribusi barang-barang semakin sama, dan mempromosikan konsep kehidupan ekonomi sebagai kehidupan kooperatif kolektif dari masyarakat ketimbang kehidupan pribadi. Singkatnya, kebebasan sebagai perkembangan potensial mulai diasosiasikan dengan sosialisme.

Konflik paham kapitalis dan sosialis mulai berlangsung kira-kira satu abad yang lalu, namun sistem sosialis itu sampai sekarang belum sampai pada situasi yang matang dan sistem itu tampaknya tidak terjadi lebih berhasil dalam memberikan pemenuhan diri dibandingkan sistem ekonomi pasar. Meski pandangan ini sedikit pembelaan bagi kapitalis, tetapi dua sistem ini tetap merupakan ideologi yang ada dalam masyarakat dunia disamping sistem ekonomi Islam.

J. Agama Dan Ekonomi

Reville mendefinisikan agama sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa manusia dan jiwa yang gaib dan kepadanya dia merasa terikat. Demikian juga Michel Mayer mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan dan aturan yang pasti untuk membimbing kita dalam tindakan terhadap Tuhan. Sedangkan Abdullah Draij merangkumnya sebagai "peta perbuatan".

Definisi ini menunjukkan bahwa bagian dari cakupan agama adalah perilaku manusia dalam semua tahap dan aspeknya. Sementara itu, bidang garapan agama adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan

produksi, distribusi dan konsumsi. Hal itu tampak jelas dari perbandingan antara definisi agama dan ekonomi dimana yang disebut pertama membahas tatanan dari cakupan yang disebut belakangan. Karena itu orang dapat berharap bahwa setiap agama memiliki ajaran sendiri mengenai cara manusia mengorganisasikan kegiatan - kegiatan ekonominya.

K. Ekonomi Islam

Pembangunan ekonomi di dunia bahkan di Indonesia dewasa ini sangat bercorak kapitalis, sekaligus dulistis. Pun batasan antara menganut sistem pasar bebas dan merkantalisme hampir tak terlihat jelas. Pembangunan ekonomi dilaksanakan selama ini merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat adil makmur dan kesejahteraan materil dalam banyak hal menyisakan problem sosial seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, ketidakadilan, dan dehumanisasi. Kapitalisme pada gilirannya menimbulkan krisis spritualistas, sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang dijalankan semakin jauh dari nilai-nilai "*Transendental*". Akhirnya, maka dalam tugas sederhana ini penulis mencoba memaparkan sedikit tentang topik ekonomi Islam, sebagai bahan diskusi dan pengayaan wawasan akademik.

Ekonomi yang berfilsafat dibangun diatas tiga kerangka dasar. Yaitu; Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara sederhana pula maka kita akan membahas tiga prinsip mendasar dalam kegiatan ekonomi yaitu; asas kepemilikan, pemanfaatan pemilikan, dan distribusi kakayan.

Jika dalam ekonomi konvensional, ontologi ekonomi adalah barang apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana pasarnya. Pernyataan ini agak sedikit berbeda dengan ekonomi Islam, yang lebih komprehensif, dan universal dalam kedudukan dan perspektif agama, atau dalam pemikiran ekonomi disebut sebagai "nilai". Artinya bahwa barang adalah materi yang faktual, dan nyata, tentunya berkorelasi dengan pernyataan siapa yang punya, disinilah kedudukan dari

bangunan konsep kepemilikan. Bumi, Langit, Darat, laut, Udara adalah sumberdaya ekonomi, sumberdaya produksi, dan inilah yang disebut sebagai *fakta*, dan *faktor produksi*. Sementara kedudukan manusia adalah *peran dan fungsi*. Manusia berperan menggunakannya, sebagai fungsi atas eksistensinya.

Dalam kaitan ini maka Naqvi mengatakan bahwa dalam kedudukan sebagai mahluk *teomorfis* maka manusia harus memiliki kebebasan, atau sifat bebas dalam mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya (potensi Ilahiayah) dalam segala aspek dan cakupannya, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Sehingga dengan dasar ini maka dapat dikatakan bahwa ekonomi yang paling bebas adalah Ekonomi Islam, dibanding ekonomi lainnya.

Selanjutnya kata Naqvi, ekonomi yang bebas adalah ekonomi yang membebaskan diri, atau terbebas dari tindakan - tindakan "negatif" para pelakunya. Dalam Islam kedudukan agama adalah aturan, norma, yang mengatur tatalaksana aktifitas pemeluknya (manusia). Karena dengan kebebasan itu, maka adanya pertanggungjawaban, dan ini berlaku secara individu. Artinya siapa yang berbuat dia yang bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A.,2004. "*Filsafat Ilmu* " Edisi Revisi,. PT. Raja Grafiika Persada., Jakarta
- Boediono. 1980. Seri Sinopsis *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, seri. 2, edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.
- FE Unhas, 2010. "*Esai – Esai Pemikiran : 62 tahun Fakultas Ekonomi Unhas*, UNHAS bekerjasama Pustaka Pena Press Makassar.

Hasanuddin Basri, 2010, "*Materi Perkuliahan : Filsafat Ilmu dan Sejarah Pemikiran Ekonomi*, PPS S3 Ilmu Ekonomi.. UNHAS. Makassar

Galbraith, J.K and W Darity, Jr. 1984. *Macroeconomics*. Houghton Mifflin Company. New Jersey.

Keraf, A.S dan M. Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Nanga, M. 2001. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Dagun, Save M., 1991 "*Pengantar Filsafat Ekonomi*" Rineka Cipta. Jakarta.

***) Penulis adalah Dosen AMP API Makassar dan Dosen LB PPS (S2) Agribisnis UMPAR Pare - Pare**